

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Motivasi

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman (1986: 750) menjelaskan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Banyak peserta didik yang tidak berkembang dalam belajar karena kurangnya motivasi yang dapat mendorong semangat peserta didik dalam belajar. Martinis (2007: 219) juga berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman.

Agus Suprijono (2009: 163) menjelaskan motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Pendapat lain dikemukakan oleh Mc. Donald dalam Sardiman (1986: 73) mengartikan motivasi adalah

perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Hamzah (2008: 3) menjelaskan istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Oemar Hamalik (2004: 173) menjelaskan motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar individu atau hadiah. Motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Pendapat lain mengenai motivasi juga dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80) yang mengatakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Berdasarkan pengertian mengenai motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu, dan juga sebagai pemberi arah dalam tingkah lakunya, salah satunya dorongan seseorang untuk belajar.

b. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya. Ada jenis motivasi yang terjadi karena keinginan seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu. Jenis motivasi lain yaitu motivasi yang terjadi karena seseorang tersebut ingin mengejar target yang telah ditentukan agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Biggs dan Telfer dalam Sugihartono, dkk (2007: 78) menjelaskan jenis-jenis motivasi belajar dapat dibedakan menjadi empat macam, antara lain: (1) Motivasi instrumental;(2) Motivasi sosial, peserta didik belajar untuk penyelenggarakan tugas;(3) Motivasi berprestasi;(4) Motivasi instrinsik.

Motivasi Instrumental merupakan dorongan yang membuat peserta didik belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Motivasi sosial menjadikan peserta didik lebih terlibat dalam tugas. Peserta didik belajar untuk meraih keberhasilan yang telah ditentukan, karena peserta didik memiliki motivasi berprestasi, dan peserta didik memiliki rasa ingin belajar dengan keinginannya sendiri karena mendapatkan dorongan dari motivasi instrinsik. Ngalim Purwanto (2003: 72) menyebutkan bahwa motivasi mengandung tiga komponen pokok : “(1) Menggerakkan;(2) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku;(3) Menopang dan menjaga tingkah laku”.

Berdasarkan komponen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki beberapa jenis dan juga mengandung komponen, antara lain menggerakkan, mengarahkan, dan menopang atau menjaga tingkah laku. Pada dasarnya motivasi itu dapat muncul dari diri sendiri maupun dari orang lain, sehingga para siswa mampu meningkatkan motivasi belajarnya bisa karena dirinya sendiri maupun dari orang lain

c. Indikator orang termotivasi

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Ciri-ciri orang termotivasi anantara lain tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, selalu merasa ingin membuat prestasinya semakin meningkat. Sardiman (2009: 83) mengemukakan motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

“(1) Tekun menghadapi tugas; (2) Ulet menghadapi kesulitan; (3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah; (4) Lebih senang bekerja mandiri; (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) Dapat mempertahankan pendapatnya; (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal”.

Nana Sudjana (2002: 61) berpendapat motivasi siswa dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain :

“(1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran; (2) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya; (3) Tanggungjawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya; (4) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang

diberikan guru; (5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan”.

H. Djali (2009: 109-110) menyebutkan bahwa individu yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

“(1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi; (2) Memilih tujuan yang realistis; (3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan batu dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil atau pekerjaannya; (4) Senang berkerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain; (5) Mampu menggunakan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik; (6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keunggulannya tetapi lambang prestasilah yang dicarinya”.

Hamzah B.Uno (2008: 23) mengemukakan bahwa ciri-ciri atau indikator motivasi antara lain :

“(1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;(3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan;(4) Adanya penghargaan dalam belajar; (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam kegiatan ;(6) belajarAdanya lingkungan belajar yang kondusif”.

Berdasarkan ciri-ciri diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki ciri-ciri termotivasi adalah siswa yang ulet dalam menyelesaikan tugas, siswa tekun, menunjukkan minat, selalu memperhatikan, semangat dan adanya hasrat untuk berhasil.

d. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sardiman (2007: 85) menjelaskan motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi seperti:

“(1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; (2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; (3) menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.”

Oemar Hamalik (2004: 175) menjelaskan fungsi motivasi antara lain : mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Perbuatan belajar akan terjadi apabila seseorang tersebut memiliki motivasi, sebagai pengarah, artinya dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai, sebagai penggerak, berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan fungsi motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Banyak cara yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi, karena Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap. Sardiman (2007: 92-95) menjelaskan ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut meliputi

“(1) memberi angka; (2) hadiah; (3) saingan atau kompetisi; (4) *ego-involvement*; (5) memberi ulangan; (6) mengetahui hasil; (7) pujian; (8) hukuman; (9) hasrat untuk belajar; (10) minat; (11) Tujuan yang diakui.”

Memberi angka biasanya akan lebih membuat peserta didik menjadi semangat belajar, karena angka merupakan simbol dari perolehan nilainya. Pemberian hadiah akan membuat peserta didik berlomba-lomba untuk mendapatkan hadiah tersebut, sehingga hadiah dapat menjadi motivasi bagi peserta didik. Saingan ataupun kompetisi akan menjadikan peserta didik berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. *Ego-involvement* merupakan salah satu bentuk motivasi yang sangat penting, karena menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan.

Cara lain untuk menumbuhkan motivasi yaitu dengan cara memberi ulangan, karena dapat memotivasi siswa untuk belajar. Hasil yang baik, apabila diketahui oleh siswa, maka itu dapat lebih

mendorong siswa untuk lebih giat belajar lagi. Pujian merupakan motivasi yang baik, diberikan kepada siswa oleh guru ketika siswa tersebut melakukan hal positif. Hukuman dapat menjadi motivasi bagi siswa, apabila penyampaiannya diberikan secara bijak serta tepat, agar siswa dapat memahami apa maksud siswa itu diberi hukuman. Minat peserta didik terhadap proses belajar dapat ditunjukkan dengan cara partisipasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Kesimpulan dari berbagai upaya meningkatkan motivasi diatas bahwa motivasi dapat di tingkatkan melalui beberapa upaya antara lain memberikan penghargaan, memberikan hadiah dan juga adanya persaingan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Hakekat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru yang dapat merubah tingkah laku, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Belajar juga dapat terjadi karena interaksi yang dialami oleh individu. Sardiman (2003: 20) menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru, dan lain sebagainya.

Pengertian lain mengenai Belajar dikemukakan oleh Sugihartono, dkk (2007: 74) yang mendefinisikan bahwa belajar

merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oemar Hamalik (1983: 21) menyatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan pelatihan

Berdasarkan beberapa pengertian Belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses dimana seorang individu mendapatkan hal atau informasi baru yang terlihat dari interaksi tingkah laku dengan lingkungannya.

b. Ciri-ciri Perilaku Belajar

Perilaku belajar seseorang dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada individu yang bersangkutan, karena perubahan itu menunjukkan individu tersebut telah mengalami perilaku belajar. Sugihartono dkk (2007: 76), menjelaskan ciri-ciri perilaku belajar sebagai berikut

“ 1) Perubahan Tingkah laku terjadi secara sadar; 2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional; 3) Perubahan bersifat positif dan aktif; 4) Perubahan bersifat permanen; 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka ciri-ciri perilaku belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu, baik itu

perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar, perubahan bersifat positif maupun perubahan yang terarah.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Belajar tentu saja dipengaruhi beberapa faktor, karena setiap individu yang belajar pasti terjadi karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri, maupun dorongan dari luar dirinya. Sugihartono dkk (2007: 76) menyatakan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

- 1) Faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis; 2) Faktor Eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, sekolah, dan faktor masyarakat”.

Berdasarkan faktor belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang.

d. Tujuan Belajar

Belajar dilakukan karena ada tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut yaitu untuk mendapatkan ilmu maupun pengetahuan yang baru. Ditinjau secara umum, Sardiman A.M (2003: 26–27) menjelaskan tujuan belajar ada tiga jenis : untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, pembentukan sikap. Berdasarkan tujuan belajar

tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan baru yang dapat digunakan

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

IPS adalah suatu mata pelajaran yang diharapkan mampu menjadikan peserta didik menjadi warga Negara yang mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu social kedalam kesehariannya, karena IPS terdiri dari gabungan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Savage and Armstrong, (1996: 9) menyebutkan pengertian IPS, seperti yang dijelaskan dalam *National Council for Social Studies (NCSS)* bahwa :

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history law, philosophy, political sciences, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences”.

Pengertian NCSS diatas menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran terintegrasi yang terdiri dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. pada lingkup sekolah, Ilmu Pengetahuan Sosial memberikan pembelajaran yang menekankan pada disiplin-disiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan

sosiologi, maupun materi yang diperlukan dari humaniora, matematika, dan ilmu murni.

Sapriya (2009: 201) menyebutkan IPS memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global. Pengertian lain mengenai IPS dikemukakan oleh Rudy Gunawan (2011: 17) yang menyebutkan bahwa IPS atau studi sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari sebagian ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Kesimpulan dari pengertian istilah IPS diatas yaitu bahwa IPS merupakan suatu mata pelajaran yang tidak dapat terlepas dari fenomena sosial yang berhubungan dengan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial yang lain yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah-masalah sosial.

b. Tujuan pembelajaran IPS

Tujuan IPS adalah untuk menjadikan manusia yang mampu mengaplikasikan kemampuannya, peka terhadap keadaan atau kondisi, serta mengharapkan manusia agar dapat berfikir kritis dan cerdas untuk menghadapi fenomena sosial.

Berdasarkan Rudy Gunawan (201: 21), Tujuan pengajaran IPS di sekolah tidak lagi semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para

siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan ketrampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari ketrampilan akademiknya sampai pada ketrampilan sosialnya. Sapriya (2009: 201) menyebutkan tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut :

‘(1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial; (3); Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global’.

Solihatini (2009: 14-15) menjelaskan tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Tujuan pembelajaran IPS yang dijelaskan diatas dapat dirangkum bahwa IPS bertujuan agar masyarakat memiliki kemampuan dasar untuk berfikir kritis, tumbuhnya nilai-nilai nasional maupun agama, dan juga mampu mengembangkan ketrampilan akademik dan sosialnya.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Trianto (2010: 175) menjelaskan mata pelajaran IPS di SMP/ MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan,

sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama. b) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu. c) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. d) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Metode Pembelajaran

4. Pengertian Metode

Metode merupakan alat maupun cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan suatu perubahan yang diinginkan pada suatu proses tertentu. Syaiful Bahri Djamarah (1991: 72), menjelaskan metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran selesai. Sedangkan Sugiharsono, dkk. (2007: 78) menjelaskan metode Pembelajaran berarti cara yang

dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal

Berdasarkan keterangan mengenai metode, dapat disimpulkan bahwa metode berarti alat atau cara yang digunakan untuk merubah suatu keadaan yang diinginkan pada pembelajaran agar memperoleh hasil yang maksimal.

5. Metode *College Ball*

Mel Silberman (2009: 251) menjelaskan metode *College Ball* adalah suatu putaran pengulangan yang standar terhadap materi pelajaran. menjelaskan metode ini memperbolehkan pengajar untuk mengevaluasi keluasan materi yang telah dikuasai oleh peserta didik, dan berfungsi untuk menguatkan kembali, mengklarifikasi, dan meringkas poin-poin kunci.

Metode *College Ball* merupakan strategi belajar mengajar yang dikembangkan oleh Mel Silberman sebagai cabang dari pembelajaran *Active Learning*. Hisyam (2008: xiv-xvii) menjelaskan pembelajaran *Active Learning* mengajak siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, metode ini merupakan upaya untuk memicu adanya motivasi dan semangat belajar dan pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang telah dipelajari pada pembelajaran yang telah diajarkan didalam kelas. metode ini digunakan untuk menguatkan

kembali, mengklarifikasi dan meringkas poin-poin kunci pembelajaran yang diajarkan di kelas

6. Langkah-langkah menggunakan metode *College Ball*

Langkah-langkah penggunaan metode *College Ball* sebagai mana disebutkan oleh Mel Silberman yaitu *pertama*, kelompokkan peserta didik kedalam tim yang terdiri atas tiga atau empat anggota. Masing-masing tim dimohon memilih nama sebuah lembaga (atau tim olahraga, perusahaan, mobil, dll) yang mereka wakili. *Kedua*, berilah setiap kelompok kartu indeks. Masing-masing kelompok akan memegang kartunya untuk menunjukkan bahwa mereka menginginkan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan. *Ketiga*, aturan-aturan main sebagai berikut :a) Untuk menjawab pertanyaan angkat kartu; b)Kartu dapat diangkat sebelum pertanyaan secara penuh disampaikan jika mengetahui jawabannya. Segera interupsi setelah pertanyaan dihentikan; c) Tim memberikan skor satu point untuk setiap respon anggota yang benar; d). Ketika seseorang menjawab dengan salah tim yang lain menjawab (mereka dapat mendengarkan seluruh pertanyaan jika tim yang lain menginterupsi jawaban). *Keempat*, setelah semua pertanyaan dilontarkan, itunglah skor keseluruhan dan umumkan pemenangnya. *Kelima* berdasarkan respon atas permainan, lakukan peninjauan ulang materi yang tidak jelas atau yang memerlukan penguatan kembali.

7. Kedudukan metode dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Adapun kedudukan metode dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut : (1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik. (2) Metode sebagai strategi pengajaran. (3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Sardiman dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002: 83) berpendapat motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Karena itu metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Pada saat kegiatan pembelajaran peserta didik tidak mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap peserta didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat dan lambat. Terhadap perbedaan daya serap peserta didik yang telah tersebut diatas memerlukan strategi pembelajaran yang pas, metode jawabannya.

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan merupakan pedoman yang memberi arah kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa. Guru sebaiknya menggunakan

metode yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan metode dalam kegiatan pembelajaran sangat penting, karena dapat menjadi perangsang untuk belajar, metode juga dapat membantu kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh :

1. Eswantini yang berjudul “Upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPS materi sejarah melalui model matriks ingatan pada siswa kelas VII semester II di SMP 3 Sewon tahun ajaran 2009/2010”. Dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan model matriks ingatan pada IPS materi sejarah di SMP 3 Sewon mendapatkan perolehan motivasi rata-rata kelas VII B pada siklus I sebelum tindakan adalah sebesar 74,46 %, sedangkan motivasi setelah tindakan II adalah sebesar 76,33 % pada siklus II. Rata-rata motivasi siswa kelas VII B sebelum tindakan adalah sebesar 75, 48 %, sedangkan setelah tindakan adalah sebesar 76,42 %, dan pada siklus III rata-rata motivasi siswa kelas VII B sebelum tindakan adalah sebesar 75,60 %, sedangkan motivasi setelah tindakan adalah sebesar 83,35 %. Persamaan penelitian tersebut sama-sama meneliti guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini, pada metode pembelajaran yang digunakan.

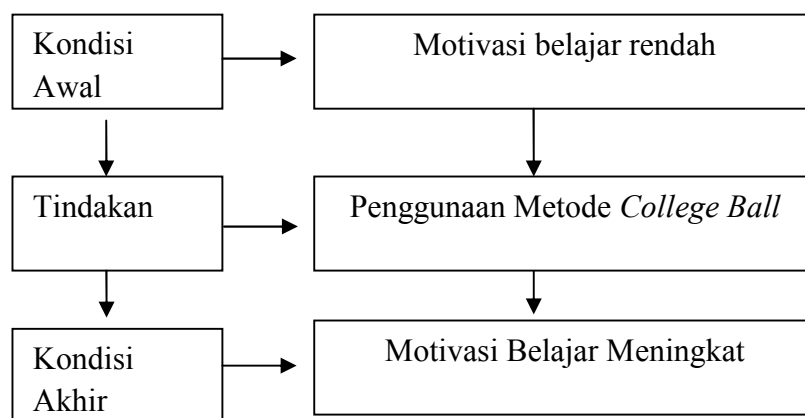
Penelitian Eswantini menggunakan “model matriks ingatan di SMP 3 Sewon” sedangkan peneliti menerapkan metode pembelajaran “*College Ball* di SMP N 1 Reban Batang”.

2. Martina Wijayanti yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran *College Ball* untuk meningkatkan prestasi belajar Sejarah siswa kelas XI IPS IV SMA N 1 GRABAG Tahun ajaran 2010/2011. Dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata prestasi siswa pada pada siklus 1 pre-Tindakan sebesar 6,17 dan pada post tindakan sebesar 7,34 atau mengalami peningkatan 1,17 %. Rata-rata prestasi siswa pada siklus II pre-tindakan sebesar 6,34 dan pada post tindakan sebesar 7,81 atau mengalami peningkatan 1,47 %. Rata-rata siklus III pre tindakan sebesar 8,76 atau mengalami peningkatan 1,93%. Persamaan penelitian tersebut sama-sama menggunakan Model Pembelajaran *College Ball*. Sedangkan perbedaan penelitian ini, Martina Wijayanti menitik beratkan pada prestasi belajar peserta didik di SMA, sedangkan peneliti pada motivasi belajar peserta didik di SMP.

C. Kerangka Pikir

Motivasi belajar siswa di SMP N 1 Reban kelas VIII B pada mata pelajaran IPS masih rendah, hal ini terlihat pada saat guru mengajarkan IPS, peserta didik cenderung kurang memperhatikan. Metode pembelajaran yang digunakan juga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, karena pembelajaran IPS seharusnya diajarkan dengan menggunakan berbagai metode

pembelajaran, agar pada siswa merasa memiliki ketertarikan dan tumbuh motivasi pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS yaitu metode *College Ball*. Metode *College Ball* diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan uraian kerangka berpikir, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Metode *College Ball* secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas VIII B SMP N 1 Reban.